

## *Voting Behavior and McDonalization Society dalam Perspektif Sosiologi Politik*

Meilan Sari Hasani Kristiyani<sup>1,a\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> meilanshasanikristiyani@upi.edu\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Januari 2024;

Revised: 13 Januari 2024;

Accepted: 16 Januari 2024.

Kata-kata kunci:

McDonalisasi;

Partai Politik;

Dampak;

Voting Behavior.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengali konsep *McDonaldization Society*, mengetahui implementasi hubungan pola *McDonaldization* terhadap politik, serta menganalisis dampak prinsip *McDonaldisasi* terhadap *voting behavior*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka. Data-data yang dihasilkan dari penelitian interpretasikan dengan cara dianalisis dan ditafsirkan berdasarkan informasi yang diperoleh. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dari *textbook*, *journal*, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti mengenai *Voting Behavior and McDonalization Society*. Selain itu, untuk menambah informasi yang didapatkan peneliti melakukan wawancara. Subjek partisipan dalam penelitian ini ialah seorang dosen Sosiologi sebagai narasumber. *McDonalisasi* adalah rekonseptualisasi rasionalisasi atau perpindahan dari model pemikiran tradisional ke model pemikiran rasional dan manajemen ilmiah. *McDonaldisasi* telah menjadikan para calon dikomodifikasi menjadi alat produksi partai. Adapun dampak *McDonaldization* dalam penentuan calon pemimpin adalah disfungsi partai.

ABSTRACT

*Voting Behavior and McDonalization Society in the Perspective of Political Sociology. Abstract This study aims to explore the concept of the McDonalization Society, determine the implementation of the relationship between the McDonalization pattern and politics, and analyze the impact of the McDonalization principle on voting behavior. This research uses a qualitative method which is a literature study. The data resulting from the research are interpreted by means of being analyzed and interpreted based on the information obtained. The data collection method in this study was carried out from textbooks, journals, scientific articles, literature reviews which contained the concepts studied regarding Voting Behavior and the McDonalization Society. In addition, to add to the information obtained, the researcher conducted interviews. The participant subject in this study was a Sociology lecturer as a resource person. McDonalization is a reconceptualization of rationalization or a shift from traditional thinking models to rational thinking and scientific management models. McDonalization has made candidates commodified into party production tools. The impact of McDonalization in determining prospective leaders is party dysfunctional.*

Keywords:

McDonalization;

Political Party;

Impact;

Voting Behavior.

Copyright © 2024 (Meilan Sari Hasani Kristiyani). All Right Reserved

How to Cite : Kristiyani, M. S. H. (2024). Voting Behavior and McDonalization Society dalam Perspektif Sosiologi Politik. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(7), 234–240. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i7.2090>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Saat ini, dalam dunia perpolitikan Indonesia terdapat wajah-wajah baru (Wibowo, 2021). Dalam proses pemilihan umum calon pemimpin, pengkaderan partai politik di Indonesia menjadi pusat perhatian masyarakat (Yulanda dkk, 2023). Kini, partai politik lebih cenderung menggunakan jalan pintas dengan mengusung figur non-kader (Situmeang, 2018). Tren pengkaderan dengan mengusung figur-figur nonkader serta nonpartai semakin menguat. Salah satunya pada peristiwa jelang Pemilihan Kepala Daerah 2018 dan Pemilihan Presiden 2019, di Sumatra Utara, Gerindra lebih memilih mengusung eks-Pangkostrad Edy Rahmayadi dibandingkan kader terbaiknya di provinsi itu, Gus Irawan (Situmeang, 2018). Selain itu, di Jawa Barat, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Hanura, dan NasDem memilih mengusung Ridwan Kamil dibandingkan memajukan kadernya sendiri (Situmeang, 2018). Lalu, di Jawa Timur, Gerindra-Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang biasanya membuat poros sendiri secara mengejutkan mengusung Saifullah Yusuf (Gus Ipul) – Puti Guntur Sorkarno yang didukung oleh rival politiknya, PDI Perjuangan. Di saat bersamaan, Golkar dan Demokrat juga melakukan hal yang sama dengan mengusung Khofifah Indar Parawansa (kader PKB) dan Emil Dardak (kader PDIP) (Situmeang, 2018).

McDonaldisasi adalah istilah yang dikemukakan Ritzer untuk menunjukkan suatu proses ketika puncak-puncak rasionalitas mulai mendominasi berbagai bidang kehidupan manusia di seluruh dunia (Zainuddin, 2016). Dalam hal ini fenomena konsep McDonaldisasi tidak hanya merupakan suatu bisnis restoran fastfood (siap saji), namun terjadi pada seluruh aspek kehidupan seperti pendidikan, periklanan, dunia pekerjaan, politik, seks, program diet dan kebugaran, agama, keluarga, dan sebagainya. McDonaldisasi lahir dari paradoks modernitas yang menyatakan bahwa rasionalitas-birokratis yang dipuja modernisme justru rentan berubah wujud menjadi kerangkeng yang menutup nalar manusia itu sendiri (Zainuddin, 2016).

Politik yang serba instan kini telah dipraktikkan oleh berbagai partai guna memenangkan pilkada dapat secara sosiologis dikategorikan sebagai fenomena McDonaldisasi (Situmeang, 2018). McDonald merupakan istilah suatu fenomena yang menggambarkan munculnya individu raksasa yang menjalar secara global dengan ide rasionalitas sebagai faktor determinan yang kemudian mempengaruhi sendi-sendi kehidupan sosial budaya masyarakat (Ritonga, 2010). Dengan meninjau praktik partai politik yang ingin instan dalam meraih kesuksesan partainya banyak yang menerapkan konsep McDonald. Dalam konsep McDonaldisasi terdapat prinsip rasionalitas yang mendominasi kehidupan manusia diseluruh dunia. Fenomena McDonaldisasi ini hanya sebuah kasus yang menjadi refresentasi beroperasinya model rasionalisasi dan birokratisasi dalam kehidupan masyarakat pacsamoderen (Zainuddin, 2016).

Konsep McDonaldisasi telah dibahas oleh berbagai penelitian sebelumnya namun tidak banyak peneliti yang meneliti mengenai konsep McDonaldisasi dalam berbagai aspek. Adapun salah satu penelitian yang mengkaji mengenai konsep McDonald yakni Ainun Faizah dengan karyanya yang berjudul “Pengaruh Kemudahan E-Commerce Shopee Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (Dalam Tinjauan Teori McDonaldisasi George Ritzer)”. Dalam penelitiannya dapat ditarik garis besar bahwasanya dalam E-Commerce Shopee terdapat prinsip-prinsip McDonald yang memudahkan serta mendorong perilaku konsumtif pada masyarakat terutama mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Sehingga dalam hal ini dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa McDonaldisasi membuat pola pikir manusia menjadi serba instan (Faizah, 2020).

Selain itu pada penelitian McDonaldisasi juga dikaji oleh Purti Maulina yang berjudul “Analisis McDonaldisasi Bentuk Pelayanan Publik Pada Sistem E- Filing Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Online”. Dalam penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa E-Filing menawarkan kemudahan atas kontrol (Maulina, 2016). Serta dengan adanya E-Filing menunjukkan bahwasanya segala proses kontrol telah beralih kepada mesin dan internet. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya bahwasanya dalam penelitian ini memfokuskan terhadap *Voting Behavior and McDonalization Society*

---

Dalam Perspektif Sosiologi Politik. Hal ini lebih merujuk kepada partai politik yang menggunakan konsep McDonalization agar dapat mencapai kemenangan politik. Serta melihat dampak adanya konsep McDonalisasi terhadap suatu politik (Anggraeni et al., 2020). Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengali konsep Mcdonaldization Society, mengetahui implementasi hubungan pola McDonalination terhadap politik, serta menganalisis dampak prinsip McDonaldisasi terhadap voting behavior.

McDonald merupakan kajian ilmu sosiologi. Ritzer memandang Mcdonaldization merupakan refleksi dari tindakan rasionalitas Weber (Zainuddin, 2016). Kemudian, Ritzer menggambarkan bahwa kondisi masyarakat pada pascamodern merupakan suatu wujud atas memuncaknya pancaran rasionalitas. Dengan adanya model ini, masyarakat akan terpesona dan terpicat yang kemudian berada didalam komponen-komponen yang merupakan dasar terbentuknya sistem rasionalitas. Keterpesonaan masyarakat di dalam selera McDonaldisasi ini tidak terjadi sertamerta, melainkan terkondisi oleh sejumlah momentum yang mendahuluinya sehingga menyatukan kehidupan masyarakat dunia dengan sistem bisnis waralaba itu (Zainuddin, 2016). Dengan adanya ketertarikan terhadap konsep McDonaldisasi ini akan senantiasa mendorong seseorang/lembaga untuk ikut menerapkan dan mengimplikasinya dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, diperlukannya pemahaman yang mendalam mengenai konsep McDonalization ini terlebih dalam suatu sistem politik.

Secara sederhana *voting behavior*/perilaku memilih bisa didefinisikan sebagai keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum melalui serangkaian kegiatan membuat keputusan, yakni apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum (Juanda et al., 2020). Dalam perilaku ini terdapat tiga pendekatan yaitu sosiologis, psikologis, dan rasional. Dalam pendekatan sosiologis, voting behavior dipengaruhi oleh karakteristik sosial serta pengelompokan sosial (Paramitha et al., 2021).

Aliran yang menggunakan pendekatan sosiologis dalam menganalisis voting behavior ini menyatakan bahwa prefensi politik termasuk prefensi pemberian suara di kotak pemilihan seseorang merupakan produk dari karakteristik sosial ekonomi di mana dia berada seperti profesi, kelas sosial, agama dan seterusnya (Juanda et al., 2020). Pada pendekatan ini, keputusan voting pada pemilu akan dipengaruhi oleh latar belakang orang/kelompok tersebut, ras, kelas sosial, etnik, gender, agama, ideologi, pekerjaan serta daerah asalnya. Adapun pendekatan psikologis yang akan muncul jika adanya ketidakpuasan adanya pendekatan sosiologis. Pada pendekatan ini menekankan tiga aspek psikologis yakni pendekatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat (Juanda et al., 2020). Sedangkan pada pendekatan rasional, pemilih akan memilih kandidat yang didasarkan pada isu politik terhadap kandidat yang diajukan. Dalam pendekatan rasional terdapat dua orientasi yang menjadi daya tarik pemilih, yaitu orientasi isu dan orientasi kandidat (Juanda et al., 2020).

McDonaldisasi pada dasarnya merupakan suatu konsep dalam bidang Ilmu Sosiologi, menunjukkan keadaan suatu kondisi masyarakat atau budaya yang memiliki prinsip seperti restoran cepat saji “McDonald” (Maulina, 2016). McDonaldisasi adalah istilah yang digunakan oleh Ritzer untuk menggambarkan fenomena munculnya industri industri raksasa yang menjalar secara global dengan ide rasionalitas sebagai faktor determinan yang kemudian mempengaruhi sendi- sendi kehidupan sosial budaya masyarakat (Ritonga, 2010). Meskipun konsep McDonalldization ini merupakan konsep yang didasarkan dengan rasional, namun tak menutup kemungkinan lahirnya irasionalitas. Contohnya ialah keuntungan dalam konsep McDonaldisasi yakni adanya prinsip efisiensi, daya hitung (kalkulasi), prinsip dan kontrol melalui teknologi non-human. Dengan adanya teknologi yang menggantikan dan mengendalikan manusia, menimbulkan sistem kerja manusi menjadi sangat kaku dan mekanistik (Maulina, 2016). Sehingga, Ritzer memnadang bahwa McDonaldisasi merupakan sesuatu fenomena yang “bermata dua” (Ritonga, 2010). McDonaldisasi ini sebagai sesuatu yang “memungkinkan” dan “membatasi” (Ritonga, 2010).

Sosiologi Politik adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana kekuasaan didistribusikan didalam masyarakat, pemerintahan suatu negara diselenggarakan, otoritas kekuasaan diaplikasikan, pola-pola pengaturan pencapaian kekuasaan, dan didalam masyarakat (Kolip, 2013). Konsep ini dasarnya, memfokuskan pada perbedaan antara pemerintah dan rakyat yang diperintah (Kolip, 2013). Terdapat dua tafsiran umum mengenai politik yakni : pertama, disatu pihak, politik secara hakiki dipandang sebagai pergolakan atau pertempuran (Kolip, 2013). Dalam hal ini, politik merupakan suatu sarana untuk mempertahankan hak-hak istimewa kelompok minoritas dari dominasi kelompok mayoritas (Kolip, 2013). Kedua, dipihak lain, politik dipandang sebagian suatu usaha untuk menegakkan ketertiban dan keadilan (Kolip, 2013). Dalam hal ini Voting Behavior dan McDonalization merupakan dua kajian dalam sosiologi politik yang saling berhubungan dan relevan antara satu sama lain.

## Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang difokuskan pada Voting Behavior dan McDonalization Society. Metode ini menitikberatkan pada pengumpulan data melalui berbagai literatur yang relevan untuk memahami dan memecahkan masalah yang ada. Namun, untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap, penelitian juga dilengkapi dengan metode survei. Desain penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang mencakup kegiatan membaca, mencatat, dan mengelola berbagai sumber pustaka. Peneliti memanfaatkan buku, jurnal, artikel ilmiah, serta literature review yang berkaitan dengan konsep yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan cermat terhadap hasil data yang terkumpul. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan dosen Sosiologi Politik sebagai narasumber utama, Dr. Agus Machfud Fauzi, M. Si., dari Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Pemilihan sumber informasi didasarkan pada rasionalitas metode penelitian dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang Voting Behavior dan fenomena McDonalization Society berdasarkan pada analisis literatur dan wawancara dengan ahli.

## Hasil dan pembahasan

McDonaldisasi adalah rekonseptualisasi rasionalisasi atau perpindahan dari model pemikiran tradisional ke model pemikiran rasional dan manajemen ilmiah. Dimana komponen dasar sistem masyarakat modern yang rasional namun sistem yang dianggap rasional itu sebenarnya penuh dengan irasional. McDonald awalnya terletak di Amerika (Faizah, 2020). Ritzer menggambarkan fenomena tersebut dengan restoran cepat saji sebagai bentuk masyarakat yang eksklusif, rasional, efisien, terukur dan seimbang (Faizah, 2020).

Dalam penjelasan George Ritzer, McDonaldisasi adalah istilah yang digunakan saat terjadi suatu budaya yang memiliki ciri-ciri seperti restoran cepat saji. McDonalization merupakan suatu rekonseptualisasi rasionalisasi, dimana perpindahan dari mode pemikiran tradisional ke rasional dan manajemen ilmiah. Pola manajemen pada McDonald sangat berbeda, dan menjadikan McDonald sebagai idola dan tren.

McDonaldisasi masyarakat merupakan peradaban “Masyarakat” nan praktis dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Pada prosesnya, menghilangkan tenaga manusia yang diganti dengan mesin. McDonaldisasi adalah suatu proses yang menggambarkan prinsip-prinsip dari restoran cepat saji (terutama McDonald's) mulai mendominasi berbagai sektor masyarakat diseluruh dunia, yang dimulai dari bisnis restoran, politik, agama, pendidikan, pekerjaan, media massa, seks, biro periklanan, keluarga dan sebagainya. Artinya, saat ada hal relatif yang sama maka diberikan label McDonaldisasi. Dengan adanya pelabelan ini adanya penggambaran prinsip-prinsip restoran cepat saji yang di copy paste dengan tujuan agar cepat sukses sehingga pola McDonald digunakan.

McDonald menjadi ikon global dikarenakan dalam globalisasi ini membuka pasar bebas dan terbuka, sehingga McDonald's hampir ada diseluruh negara. Kesuksesan McDonald meliputi : (1) Offer consumers, yakni adanya kepastian kepada konsumennya. Dan hal ini menarik dalam waralabanya. Namun jika membahas mengenai oprec, tentu hal ini menarik dan menjadi daya magnet bagi para konsumen. (2) Workers, pekerja akan berpikir setidaknya UM atau UMK tidak kecil, sehingga pekerja berpikir positif. (3) Manager efficiency, artinya manajemen tentang pengelolaan tentang satu outlet McDonald. (4) Calculability (portion size, cost, rata-rata setiap outlet akan sama. (5) Predictability, dalam hal ini dapat diprediksi (6) Controlling, kontrolnya lebih mudah.

Pada kesempatan ini mata kuliah Sosiologi Politik dan dunia perpolitikan mengambil referensi tentang McDonald. Dengan adanya McDonald ini menjadi daya magnet dan mungkin dengan proses berpolitik, dalam Pemilu menjadi pemenang. Atau masuk ke electoral threshold dan dapat menjadi bagian dari proses pembangunan negara tetapi yang dikritik adalah : pertama, proses McDonald's dapat diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia; kedua, tidak adanya jaminan orang-orang yang terlibat dalam proses politik tidak tersingkir. Jaminan terhadap kebijakan yang diajarkan akan diterima atau disepelekan terhadap masyarakat society. Masyarakat ini sebenarnya termotivasi oleh konsep rasionalitas yang diperkenalkan oleh Max Weber dan birokrasi bersih kedalam konflik rasionalitas. Artinya mereka prinsip-prinsip rasional dan meninggalkan hal-hal yang non rasional atau yang dianggap konvensional masanya bahwa didalam berbicara. McDonalization yang paling diutamakan dalam hal kebijakan politik adalah rasionalisasi.

Pada contohnya dalam Pandemi Covid-19, semua partai politik mengadirkan rasionalisasi mengenai agar tidak ada penyebaran atau pandemi Covid dengan baik, apakah pada hari biasa, liburan atau bahkan Lebaran Hari Raya. Secara rasionalitas maka ketika seseorang tidak berpindah-pindah tempat atau berpergian maka dia akan aman, tapi apakah mampu masyarakat Indonesia menerima suatu kebijakan secara keseluruhan. Berbagai kebijakan politik bahkan tidak hanya kebijakan politik prakti itu bisa diterima oleh masyarakat. Sehingga diperlukan cara yang seacara politis merespon terkait dengan kebijakan pemerintah tadi. Rasionalitas pemerintah belum tentu dapat diterima oleh masyarakat. Namun, mungkin dapat diterima, hal ini tergantung pada kebijakan yang dihadirkan.

Ritzer sebenarnya termotivasi oleh konsep Rasionalitas yang diperkenalkan oleh Max Weber dalam birokrasi. Berpikir dalam konteks rasionalitas artinya menekankan prinsip-prinsip rasional dan meninggalkan hal-hal yang non rasional atau dianggap konvensional. McDonald's sedang mengalami perubahan dramatis dan signifikansinya menurun. Fast Food Industri terjadi perubahan tren (non American market).

Terdapat empat unsur McDonaldisasi dalam partai-parati politik Indonesia: (1) Efisiensi, pada prinsip efisiensi partai politik mengutamakan dalam meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya yang sekecil-kecilnya (Situmeang, 2018). Proses efisiensi ini dilaksanakan dengan adanya penyederhanaan proses menjadi lebih cepat dan murah, termasuk pengkaderan calon. (2) Kalkulabilitas, Ritzer (2011) menyatakan bahwa prinsip kalkulabilitas dalam McDonaldisasi lebih menekankan pencapaian kuantitas sehingga mengorbankan aspek kualitas (Situmeang, 2018). Dalam proses pemilu, partai politik tidak mengusung calon berdasarkan kualitas kepemimpinan calon, baik dari sisi ideologi maupun sisi kecakapan memimpin, namun lebih mengutamakan hitung-hitungan suara melalui keterkenalan (Situmeang, 2018). Dalam hal ini, kualitas pasangan calon tidak menjadi suatu pertimbangan yang penting lagi. Namun, partai politik akan lebih memperhatikan mengenai kalkulabilitas dana yang akan dikeluarkan dalam rangka mengusung kandidat calon. Sehingga dalam hal ini, memunculkan mahar politik. (3) Prediktabilitas, berarti segala sesuatu harus dapat diperkirakan (Situmeang, 2018). Setelah kalkulabilitas, maka akan terbentuk prediksi keuntungan partai politik yang dapat diperoleh baik keuntungan dalam segi kekuasaan maupun ekonomi. (4) Kontrol, pada prinsip McDonalization akan mendorong partai politik yang haus akan teknologi. Misalnya dalam menentukan siapa calon yang diusung pada pilkada maupun pilpres, partai acapkali menjadikan hasil

survei sebagai pertimbangan utama (Situmeang, 2018). Dalam hal ini, tingginya nilai popularitas parpol dan elektabilitas kandidat parpol akan memiliki kecenderungan kemenangan dalam pemilu.

McDonaldisasi telah menjadikan para calon dikomodifikasi menjadi alat produksi partai (Situmeang, 2018). Hal ini berarti, suatu nilai popularitas calon dan elektabilitas pada calon diharapkan mampu meningkatkan popularitas dan elektabilitas partai, sehingga diharapkan partai tersebut dapat mengontrol emosi dan arah pembicaraan akan selalu diarahkan kepada dukungan ataupun isu yang diinginkan oleh partai yang bersangkutan tersebut (Malihah et al., 2020).

Prinsip terakhir dalam McDonaldisasi ini ialah menunjukkan sisi negatif dari upaya merasionalkan sisi kehidupan manusia melalui sistem yang di McDonaldisasikan. Upaya-Upaya manusia menuntut rasionalitas dalam kinerja dengan efisiensi, kuantifikasi, mudah diprediksi atau dikalkulasikan dan penekanan kontrol dengan kecanggihan mesin, kemudian ternyata justru memunculkan irasionalitas.

Menjelaskan bahwa dalam kinerja McDonald dibantu oleh mesin dalam proses bisnisnya, yang dapat menghilangkan tenaga manusia dan pola pikir manusia dan sifat-sifat kemanusiaan yang ada. Dalam hal ini, manusia akan hanya untuk perkonomian yang bukan hanya mendasarkan pada Society, yang berarti hanya keuntungan. Antrian panjang pelanggan di restoran cepat saji untuk mendapatkan makanan menjadi suatu masalah yang tidak lagi rasional. Tuntutan kecepatan bagi para pekerja membuat pekerja menjadi 'mesin kerj' yang harus bekerja optimal. Belum lagi makanan cepat saji yang dituntut harus cepat dan disajikan dengan kuantitas besar, tidak lagi memperhatikan sisi-sisi kesehatan manusia. Keberadaan teknologi canggih yang menganggi peran manusia, sehingga keberadaannya manusia menjadi terpinggirkan. Manusia menjadi sosok yang tergantung pada mesin. Seakan-akan manusia tidak akan hidup atau mulus pekerjaannya jika tanpa mesin dan kecanggihan teknologi.

Hidup menjadi semakin dianggap praktis dengan kemudahan teknologi. Namun teknologi tersebut pada dasarnya justru mengekang diri manusia. Dalam masyarakat yang ter-McDonaldisasi dan didukung dengan kecanggihan teknologi, maka manusia semakin menjadi individualis, berjuang untuk dirinya sendiri agar mampu memenuhi standar-standar rasionalitas yang menjadi 'hantu' di kehidupan mereka.

Proses McDonaldisasi ini mengadirkan hantu-hantu yang merugikan banyak orang. Secara bisnis menguntungkan, namun hasil prosesnya merugikan. Tetapi para kapital, para pemilih muda akan sangat menguntungkan. Namun, efek yang dihadirkan kemudian tidak dibicarakan. McDonaldisasi dalam kehidupan politik, maka masyarakat diperlukan untuk melihat yang sebenarnya, akan menghasilkan sisi positif atau tidak menguntungkan untuk kapitalis namun menguntungkan bagi masyarakat. Sehingga dalam dunia perpolitikan atau kebijakan politik, terutama dalam proses pemilu. Berpolitik bisa dapat diterima oleh seluruh masyarakat dalam keinginan untuk menampilkan yang terbaik dan diterima oleh masyarakat. Sehingga hasil kebijakan politik dapat diterima.

Adapun dampak McDonalization dalam penentuan calon pemimpin adalah disfungsi partai (Situmeang, 2018). Dalam proses pemilu, partai politik memiliki tanggungjawab dalam merekrut dan melahirkan pemimpin yang paling terbaik dan kompeten. Dengan adanya popularitas partai ataupun kandidat dapat melemahkan interaksi antar masyarakat dengan partai. Sehingga dapat dikatakan bahwa dewasa ini interaksi antara partai politik dengan masyarakat telah digantikan dengan survei yang bersifat semata saja. Dengan terjadinya hanya ini akan menjadi dampak buruk bagi seluruh warga negara. Adanya dana parpol sebagai suatu subsidi, akan menjadi percuma/mubazhir apabila partai-partai menggunakan cara instan dalam mengusung calon pengkaderannya.

## Simpulan

McDonaldisasi adalah rekonseptualisasi rasionalisasi atau perpindahan dari model pemikiran tradisional ke model pemikiran rasional dan manajemen ilmiah. McDonaldisasi masyarakat merupakan peradaban "Masyarakat" yang praktis dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Pada prosesnya,

menghilangkan tenaga manusia yang diganti dengan mesin. McDonaldisasi adalah suatu proses yang menggambarkan prinsip-prinsip dari restoran cepat saji (terutama McDonald's) mulai mendominasi berbagai sektor masyarakat diseluruh dunia, yang dimulai dari bisnis restoran, politik, agama, pendidikan, pekerjaan, media massa, seks, biro periklanan, keluarga dan sebagainya. Terdapat empat unsur McDonaldisasi dalam partai-partai politik Indonesia efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan kontrol. McDonaldisasi telah menjadikan para calon dikomodifikasi menjadi alat produksi partai (Situmeang, 2018). Adapun dampak McDonalization dalam penentuan calon pemimpin adalah disfungsi partai (Situmeang, 2018). Dalam proses pemilu, partai politik memiliki tanggungjawab dalam merekrut dan melahirkan pemimpin yang paling terbaik dan kompeten. Dengan adanya popularitas partai ataupun kandidat dapat melemahkan interaksi antar masyarakat dengan partai.

## Referensi

- Anggraeni, L., Darmawan, C., & Tanszil, S. W. (2020). *The Use of Comic-Based Technology: Media Cultivation of Values in the Nation Defense*. 418(Acec 2019), 428–431. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.081>
- Faizah, A. (2020). Pengaruh Kemudahan E-Commerce Shopee Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya (Dalam Tinjauan Teori McDonaldisasi George Ritzer). *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1(1), 1–96.
- Juanda, Rahayu, N. Q., Amalia, I., & Rahman, A. (2020). Perilaku Memilih / Voting Behavior Pemilih Pemula Pada Pemilu Serentak 17 April 2019 Di Kota Lhokseumawe ( Studi Kasus Pada Kampus Politeknik Negeri Lhokseumawe ). *Proceeding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe*, 4(1), 48–52.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit*, 1–9.
- Malihah, E., Nurbayani, S., & Anggraeni, L. (2020). Why is There Zero Women Candidate for Governor Election in West Java, Indonesia? *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.21373>
- Maulina, P. (2016). Analisis McDonaldisasi Bentuk Pelayanan Publik Pada Sistem E-Filing Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Online. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1–12.
- Paramitha, S. T., Hasan, M. F., Anggraeni, L., Noviyanti, M., Iلسya, F., Gilang Ramadhan, M., Maharani, A., & Kodrat, H. (2021). Analysis and evaluation of law number 12 of 2012 concerning higher education based on sports needs for students. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 191–199. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/42249>
- Ritonga, A. D. (2010). Sebuah Pengantar Tentang McDonaldisasi. In *Readings In Globalization Key Concepts And Major Debates* (Politik Du). UNPAD.
- Situmeang, F. (2018). *McDonaldisasi Politik Kita*. Geotimes. <https://Geotimes.Id/Kolom/Politik/McDonaldisasi-Politik-Kita/>
- Wibowo, I. (2021). Masa Jabatan Legislator di Indonesia Perspektif Siyasah. *Jurnal As-Said*, 1(1), 54–65.
- Yulanda, A., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2023). Fenomena Rekrutmen Artis Sebagai Calon Legislatif Ditinjau dari Perspektif Aksiologi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 141–154.
- Zainuddin, R. (2016). *Transformasi Sosiokultural Studi Berbasis Pemetaan Isu Mutakhir Sosiologi* (Cetakan 2, Vol. 4, Issue jilid 2). Universitas Muhammadiyah Malang.